

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 *Individual Disaster Resilience (IDR)*

DiTirro (2018) mendefinisikan *individual disaster resilience* sebagai “*the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster-related information and identify and mobilize relevant resources to make appropriate decisions and actions in dealing with disaster-related risk situations.*” (DiTirro, 2018, p. 12). Definisi yang dikembangkan oleh DiTirro (2018) memiliki penjelasan bahwa *individual disaster resilience* merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan memahami informasi yang berkaitan dengan bencana.

First et al. (2021) mendefinisikan *Individual Disaster Resilience* sebagai “*we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure, despite experience with disaster stressors that pose risk for developing negative outcomes*” (First et al., 2021, p. 7). Definisi yang dikembangkan oleh First et al. (2021) memiliki penjelasan bahwa *individual disaster resilience* mencakup berbagai faktor, proses, dan mekanisme perlindungan yang berperan dalam membantu individu setelah mengalami paparan bencana.

Matsukawa et al. (2023) mendefinisikan *individual disaster resilience* sebagai “*individual resilience as not just persons’ ability to maintain their current state or function, but also their capacity to improve or transform*” (Matsukawa et al., 2023, p. 3). Definisi yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) memiliki penjelasan bahwa resiliensi terhadap bencana bukan sekadar kemampuan yang dimiliki individu, tetapi kapasitas yang ada pada individu untuk beradaptasi dan kembali ke fungsinya sebelum terjadinya bencana. Untuk kembali ke fungsi dan kondisi sebelumnya, individu perlu menjalani seluruh tahapan dari proses manajemen bencana, yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan (Matsukawa et al., 2023). *Individual disaster resilience* yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) juga berfokus pada dua elemen, yaitu fungsi psikologis

(kemampuan mempertahankan keadaan atau fungsinya pada individu) dan kapasitas individu untuk meningkatkan atau bertransformasi pada hal-hal yang diluar dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori *individual disaster resilience* yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) karena memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan teori sebelumnya. Teori ini tidak hanya membahas kemampuan individu dalam mempertahankan fungsi setelah bencana, tetapi juga menekankan kapasitas untuk berkembang dan beradaptasi dengan situasi baru setelah bencana. Selain itu, Matsukawa et al. (2023) menggabungkan konsep resiliensi dengan seluruh tahapan manajemen bencana, mencakup mitigasi, respons, dan pemulihan, serta memperhitungkan aspek psikologis dan transformasi individu. Teori *individual disaster resilience* dan Penelitian yang dilakukan Matsukawa et al. tergolong baru yaitu pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut, Matsukawa et al. (2023) melakukan penelitian kepada penduduk di Negara Jepang yang dan telah menggambarkan resiliensi individu terhadap bencana. Matsukawa et al. (2023) juga mempertimbangkan untuk menggunakan versi singkat untuk mengurangi beban responden dan sudah dilakukan uji analisis faktor serta berhasil menggambarkan dari versi yang panjang. Matsukawa et al. (2023) juga menjelaskan bahwa aspek budaya dapat mempengaruhi *individual disaster resilience*. Berdasarkan pencarian Google Scholar, teori Matsukawa et al. (2023) telah dipakai sebanyak 549 penelitian dan dapat dilihat pada Lampiran 1.2.

### **2.1.2 Dimensi *Individual Disaster Resilience***

Matsukawa et al. (2023) memaparkan *Individual Disaster Resilience* ke dalam tiga dimensi proses manajemen bencana, yaitu:

1. *Knowledge*

*Knowledge* atau pengetahuan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu informasi atau pengetahuan yang dapat diaplikasikan pada dunia nyata. Individu perlu mempunyai pengetahuan dan memahami mengenai bahaya dari bencana agar dapat mengatasi bencana ketika mengalaminya.

## 2. *Readiness*

Adanya kesiapan yang ada pada individu membuat individu bersiap dalam menghadapi bencana yang akan datang. Kesiapan ini termasuk dalam membicarakan dengan keluarga dan tetangga, penyediaan kebutuhan sehari-hari atau perbekalan yang diperlukan saat terjadinya bencana, dan kesiapan secara finansial yang dibutuhkan untuk bangkit dan membangun kehidupannya setelah bencana yang terjadi.

## 3. *Action*

*Action* mengacu kepada suatu sikap untuk mengambil tindakan yang tepat pada setiap tahap proses manajemen bencana. Tindakan ini termasuk dalam kemampuan individu untuk bersikap mandiri dalam mengambil keputusan untuk menyelamatkan nyawa, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan setelah terjadinya bencana, adanya sikap proaktif pada individu untuk terlibat dalam kegiatan untuk diri sendiri maupun komunitas untuk membangun kembali kehidupannya.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Individual Disaster Resilience***

Berdasarkan penelitian Matsukawa et al. (2023) mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi *Individual Disaster Resilience*, yaitu:

#### 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat *individual disaster resilience*. Pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan pada dimensi pengetahuan (*Knowledge*). Jenis kelamin perempuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada pengetahuan yang dibutuhkan pada saat pemulihan bencana. Jenis kelamin laki-laki memiliki nilai lebih tinggi pada pengetahuan mengenai mekanisme, bahaya, dan dampak dari bencana.

Perempuan memiliki tingkat kesiapan (*Readiness*) yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih erat keterkaitannya dengan perlindungan dan pemulihan yang menyangkut kehidupan keluarga dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab untuk melakukan diskusi dengan

tetangga dan membeli kebutuhan untuk sehari-hari. Pada laki-laki umumnya lebih diandalkan dalam hal finansial karena sebagai pencari nafkah dan juga laki-laki dapat beradaptasi dengan mudah pada lingkungan baru.

Tingkat tindakan (*Action*) yang lebih tinggi pada laki-laki adalah sikap proaktif dan kemandirian untuk menyelamatkan nyawa diri sendiri maupun orang lain. Pada perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi pada keikutsertaan dalam pemulihan pasca bencana. Secara keseluruhan, jenis kelamin dapat mempengaruhi setiap dimensi dari *Individual disaster resilience* yang kemudian menghasilkan perbedaan pada respon ketahanan yang dihasilkan oleh individu.

## 2. Usia

Usia dapat mempengaruhi tingkat *Individual disaster resilience*. Anak-anak merupakan kelompok rentan dalam menghadapi bencana karena keterbatasan dalam memahami risiko di sekitar mereka serta kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Anak-anak juga sangat bergantung pada orang dewasa dalam aktivitas sehari-hari sehingga sulit untuk bertindak mandiri saat bencana terjadi (Sukanto et al., 2021). Selain itu, anak-anak rentan mengalami gangguan serius di berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kelompok dewasa memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik karena akses terhadap informasi, pengalaman, dan kemampuan dalam mengambil keputusan cepat (Siregar & Wibowo, 2019).

Kelompok remaja berada di antara kategori anak-anak dan dewasa. Mereka lebih mandiri dibandingkan anak-anak, tetapi masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional. Dengan membangun kesiapsiagaan sejak usia remaja, individu dapat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi bencana serta berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih siap dan responsif terhadap risiko bencana. Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa individu berusia 20 tahun ke atas lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan pasca-bencana karena generasi muda masih memiliki fleksibilitas dalam hidup,

memungkinkan mereka untuk lebih cepat membaaur dengan lingkungan baru. Namun, seiring bertambahnya usia, individu diharapkan menjadi lebih mandiri, baik secara ekonomi maupun materi, sehingga mereka cenderung menerima lebih sedikit bantuan dari lingkungan sosial (de Milliano, 2015). Oleh karena itu, kesiapsiagaan sejak remaja menjadi penting agar individu memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap bencana, tidak hanya dalam hal adaptasi lingkungan, tetapi juga dalam kemandirian sosial dan ekonomi di masa depan.

### 3. Wilayah Tempat Tinggal

Matsukawa menjelaskan bahwa tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap *individual disaster resiliense*. Individu yang tinggal di daerah rawan bencana lebih memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bencana dibandingkan individu yang tinggal bukan di daerah rawan bencana.

### 4. Pengalaman Menghadapi Bencana

Pengalaman memiliki pengaruh yang kuat pada pengembangan keterampilan pada individu. Individu yang pernah mengalami bencana akan lebih siap atau resilien ketika dihadapkan kembali dengan bencana yang serupa dibandingkan individu yang belum pernah mengalaminya. Mereka dapat memahami bencana tersebut, mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan, dan dapat mengambil tindakan yang perlu dilakukan secara cepat dan tepat.

## 2.2 Kerangka Berpikir

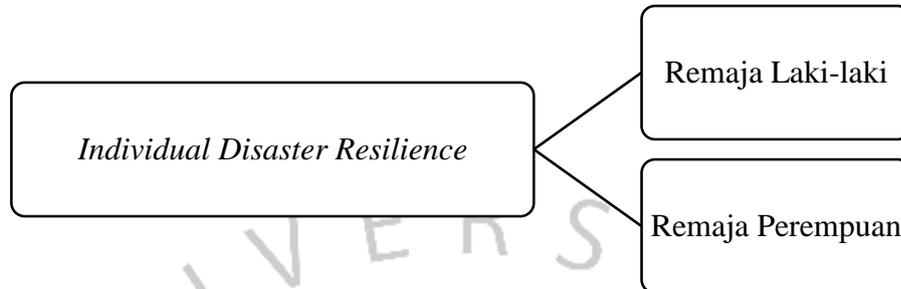
Indeks Risiko Bencana di Daerah Khusus Jakarta tergolong sedang, tetapi Daerah Khusus Jakarta tinggi dengan Indeks Risiko Bencana banjir (Adi et al., 2023). Banjir dapat mengganggu maupun menghambat aktivitas masyarakat mulai dari usia muda sampai tua dan dapat memberikan dampak secara fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial. Salah satu kelompok yang terkena dampak pasca bencana adalah kelompok remaja. Masa remaja merupakan masa yang krusial sehingga dibutuhkan kemampuan resiliensi karena individu yang sedang berada di masa ini lebih rentan terhadap gangguan psikologis dibandingkan individu yang sudah

dewasa dalam menghadapi bencana. Sifat egosentrisme pada remaja cenderung tinggi sehingga konsep diri mereka belum matang yang dapat memengaruhi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, Oktavianti dan Fitriani (2021) menjelaskan bahwa remaja dianggap mempunyai peran paling penting dalam cepat tanggap darurat untuk menghadapi bencana dan juga mengantisipasi terhadap bencana.

Dalam menghadapi bencana, mengantisipasi bencana, dan cepat tanggap darurat antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaverina dan Kritinawati (2021) kepada 89 responden tentang perbedaan resiliensi siswa dengan status sosial yang rendah ditinjau dari gender dan menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto dan Setyawan (2020) tentang gambaran tingkat resiliensi kepada 319 responden pada masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri pasca terjadinya banjir. Responden Laki-laki lebih banyak memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 152 responden, sedangkan responden perempuan lebih banyak memiliki tingkat resiliensi yang rendah yaitu sebanyak 74 responden.

Ketahanan bencana yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh peran gender dan pembentukan identitas, yaitu maskulinitas, seperti laki-laki digambarkan sebagai individu yang melindungi; feminisme, seperti perempuan digambarkan sebagai individu yang mempunyai peran mengasuh (Akerkar dan Fordham, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan yang diperlukan untuk masa-masa pemulihan pasca bencana, sedangkan laki-laki-laki mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan mengenai bahaya dan dampak yang disebabkan oleh bencana sehingga lebih siap dalam mengambil tindakan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan pengetahuan sehingga intervensi yang dilakukan akan berbeda. Perbedaan dalam ketahanan bencana antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi bagaimana strategi intervensi dalam penanganan dan pemulihan pasca bencana dengan melihat dan mempertimbangkan konstruksi peran gender, identitas, lokasi geografis, dan tingkat resiliensi individu (Akerkar dan Fordham, 2017).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, peneliti menduga bahwa *Individual Disaster Resilience* (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menghadapi banjir di Daerah Khusus Jakarta.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir.

H<sub>a</sub>: Terdapat perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir.